



Implementasi Pengembangan Mutu Program Tahfizh Al-Qur'an di SDMu Sang Pencerah Metro Dan Dampaknya Terhadap Hafalan Siswa

Slamet Setiawan

Universitas Islam Lampung (UNISLA), Indonesia

Email Korespondensi: slametsetiawanoke@gmail.com

Article received: 15 September 2025, Review process: 25 September 2025

Article Accepted: 10 Oktober 2025, Article published: 01 November 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Tahfizh Al-Qur'an quality development program at SDMu Sang Pencerah Metro and its impact on students' memorization during the 2024/2025 academic year. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, and were analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings reveal that the Tahfizh program's quality improvement was achieved through the integration of national and religious curricula, the application of talaqqi and murojaah methods, and the utilization of digital technology. Key supporting factors include strong school leadership commitment, teachers' professionalism, and parental involvement. In contrast, limiting factors include restricted learning time, differences in students' cognitive abilities, and inadequate learning facilities. The program has shown a positive impact on students' memorization quality, the strengthening of Qur'anic character, and the formation of a religious school culture. This study also introduces the Q-HIT (Qur'anic Holistic Integrated Tahfizh) model as a conceptual framework for quality development that integrates cognitive, affective, and spiritual dimensions.

Keywords: Qur'anic Memorization, Islamic Education Quality, Program Management

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pengembangan mutu program Tahfizh Al-Qur'an di SDMu Sang Pencerah Metro serta dampaknya terhadap hafalan siswa pada Tahun Ajaran 2024/2025. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan rancangan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan mutu program Tahfizh di SDMu Sang Pencerah Metro dilakukan melalui integrasi kurikulum nasional dan keagamaan, penerapan metode talaqqi dan murojaah, serta pemanfaatan teknologi digital. Faktor pendukung utama meliputi komitmen manajemen sekolah, profesionalisme guru tahfizh, dan dukungan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu, variasi kemampuan kognitif siswa, serta sarana pembelajaran yang belum optimal. Program ini berdampak positif terhadap peningkatan kualitas hafalan siswa, penguatan karakter Qur'ani, dan terbentuknya budaya sekolah yang religius. Penelitian ini juga mengembangkan model Q-HIT (Qur'anic Holistic Integrated Tahfizh) sebagai kerangka konseptual pengembangan mutu yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual.

Kata Kunci: Tahfizh Al-Qur'an, Mutu Pendidikan Islam, Manajemen Program

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dewasa ini dihadapkan pada tantangan besar akibat derasnya arus globalisasi, digitalisasi, dan modernisasi nilai yang tidak jarang menggerus dimensi spiritual manusia. Fenomena ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk tidak sekadar berperan sebagai institusi transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai benteng moral dan spiritual umat. Dalam konteks ini, pendidikan Al-Qur'an terutama melalui program *tahfizh* menjadi instrumen strategis dalam pembentukan generasi berkarakter Qur'ani yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki keteguhan iman dan kesalehan sosial. Program *tahfizh Al-Qur'an* merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Islam yang bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur Al-Qur'an melalui proses penghafalan, pemahaman, dan pengamalan isi kandungannya. Dalam praktiknya, kegiatan *tahfizh* bukan hanya melatih aspek kognitif siswa melalui daya ingat dan konsentrasi, tetapi juga membentuk dimensi afektif berupa kedekatan spiritual kepada Allah SWT, serta dimensi psikomotorik berupa pengamalan akhlak Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *tahfizh* bukan sekadar rutinitas keagamaan, tetapi sebuah proses pendidikan transformatif yang menyentuh keutuhan eksistensi manusia akal, jiwa, dan perilaku.

Seiring berkembangnya lembaga pendidikan Islam di Indonesia, program *tahfizh* kini menjadi salah satu ciri utama sekolah Islam modern. Banyak lembaga yang berupaya mengintegrasikan hafalan Al-Qur'an dengan kurikulum akademik nasional, sehingga siswa tidak hanya menguasai ilmu-ilmu umum, tetapi juga memiliki bekal spiritual yang kokoh. Fenomena ini menunjukkan kesadaran baru di kalangan pendidik dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan berbasis wahyu. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurhayati & Supriyadi (2019), lembaga pendidikan Islam masa kini berlomba menghadirkan program *tahfizh* sebagai wujud transformasi pendidikan yang tidak hanya mengejar kecerdasan rasional, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ilahiah yang mendalam. Namun, keberhasilan program *tahfizh* tidak dapat dicapai hanya dengan menambahkan muatan hafalan dalam kurikulum sekolah. Diperlukan sistem manajemen pendidikan yang efektif, strategi pengajaran yang adaptif, serta pembinaan berkelanjutan yang berorientasi pada mutu. Mutu pendidikan dalam konteks ini dipahami tidak hanya sebagai ukuran akademik, tetapi juga sebagai kualitas proses, hasil, dan nilai yang diinternalisasikan kepada peserta didik. (Sallis, 2002) menegaskan bahwa mutu pendidikan merupakan kesesuaian antara tujuan pendidikan dan kebutuhan peserta didik serta masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan mutu program *tahfizh* menuntut pendekatan sistemik yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan inovasi secara berkelanjutan.

Dalam konteks ini, SDMu Sang Pencerah Metro merupakan contoh menarik dari lembaga pendidikan Islam dasar yang telah mengembangkan model pendidikan *tahfizh* berbasis manajemen mutu. Sekolah ini menempatkan hafalan Al-Qur'an sebagai salah satu program unggulan, di mana siswa dibimbing untuk mencapai target hafalan tertentu setiap tahun ajaran. Keberhasilan program tersebut sangat bergantung pada efektivitas manajemen sekolah, kualitas tenaga

pengajar, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Program ini juga memanfaatkan teknologi digital, seperti aplikasi hafalan daring dan sistem evaluasi berbasis data, sebagai upaya adaptasi terhadap perkembangan pendidikan abad ke-21. Pendekatan semacam ini mencerminkan integrasi antara nilai-nilai klasik Islam dan inovasi modern, yang sekaligus menjadi cermin dari semangat *ijtihad pendidikan*. Meskipun demikian, pelaksanaan program *tahfizh* di sekolah formal menghadapi sejumlah kendala. Pertama, keterbatasan waktu belajar akibat padatnya jadwal kurikulum nasional membuat siswa harus membagi fokus antara pelajaran umum dan hafalan Al-Qur'an. Maulana dan RahayuClick or tap here to enter text. mencatat bahwa keseimbangan antara dua dimensi pendidikan ini menjadi tantangan besar bagi sekolah Islam modern, karena kesalahan manajemen waktu dapat menurunkan efektivitas pembelajaran. Kedua, kompetensi guru *tahfizh* yang belum merata turut memengaruhi kualitas hafalan siswa. WahyuniClick or tap here to enter text. menunjukkan bahwa guru *tahfizh* harus memiliki kompetensi pedagogis dan spiritual yang tinggi karena mereka tidak hanya mengajarkan hafalan, tetapi juga menjadi teladan dalam akhlak Qur'ani. Ketiga, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang khusus *tahfizh*, bahan ajar digital, dan sistem monitoring hafalan, sering kali masih terbatas, sebagaimana diungkapkan oleh (Hidayat, 2020).

Selain faktor struktural, keberhasilan program *tahfizh* juga dipengaruhi oleh aspek psikologis siswa. Menghafal Al-Qur'an membutuhkan konsentrasi tinggi, ketekunan, dan motivasi spiritual yang kuat. Safitri (2020) menegaskan bahwa motivasi intrinsik yakni dorongan dari dalam diri karena cinta kepada Al-Qur'an lebih efektif dalam menjaga konsistensi hafalan dibandingkan motivasi ekstrinsik seperti hadiah atau penghargaan. Dengan demikian, pengembangan program *tahfizh* yang bermutu harus melibatkan pendekatan psikopedagogis, di mana guru memahami karakter dan kebutuhan emosional peserta didik. Dukungan orang tua juga menjadi komponen penting dalam keberhasilan program *tahfizh*. Prasetyo (2021) menekankan bahwa lingkungan keluarga berperan besar dalam mempertahankan ritme hafalan siswa melalui dukungan moral, pengawasan hafalan di rumah, dan keteladanan dalam membaca Al-Qur'an. Tanpa keterlibatan keluarga, hafalan siswa sering kali tidak berkelanjutan dan mudah mengalami kemunduran. Oleh sebab itu, sekolah perlu membangun sistem kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua melalui komunikasi yang intens dan evaluasi bersama.

Dalam kerangka manajemen pendidikan Islam, pengembangan mutu program *tahfizh* menuntut adanya perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, serta evaluasi yang berkesinambungan. Aziz & Syafi'i, (2021) mengemukakan bahwa keberhasilan program *tahfizh* ditentukan oleh sejauh mana manajemen sekolah mampu menjalankan tiga fungsi utama: perencanaan berbasis visi, pelaksanaan berbasis kolaborasi, dan evaluasi berbasis data. Dengan demikian, kualitas hasil hafalan siswa merupakan refleksi langsung dari kualitas manajemen program itu sendiri. Dalam konteks ini, program *tahfizh* bukan sekadar kegiatan ibadah, tetapi juga produk dari sistem manajemen pendidikan yang berorientasi mutu.

Selain faktor manajerial dan pedagogis, pengembangan program tahfizh di era digital juga membutuhkan integrasi teknologi. Rahmat (2023) menyebutkan bahwa penggunaan aplikasi digital dan platform daring dalam pembelajaran tahfizh terbukti meningkatkan efektivitas hafalan dan fleksibilitas waktu belajar siswa. Integrasi teknologi memungkinkan proses murojaah dilakukan di luar jam sekolah dan membuka akses pengawasan hafalan secara real-time oleh guru dan orang tua. Namun demikian, integrasi ini tetap harus diletakkan dalam kerangka nilai-nilai Islam, agar teknologi tidak sekadar menjadi alat, tetapi sarana memperkuat spiritualitas.

Dalam tradisi pendidikan Islam, konsep tahfizh memiliki dasar teologis dan filosofis yang kuat. Menghafal Al-Qur'an dipandang sebagai bentuk taqarrub kepada Allah SWT sekaligus implementasi dari amanah penjagaan wahyu. Al-Qur'an secara eksplisit menjanjikan kemudahan bagi mereka yang berupaya menghafalnya, sebagaimana firman Allah: "Dan sungguh telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk diingat, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" (QS. Al-Qamar: 17). Ayat ini menegaskan bahwa kegiatan tahfizh bukan semata proses intelektual, melainkan ibadah yang melibatkan hati, pikiran, dan niat yang ikhlas. Oleh sebab itu, pendidikan tahfizh menuntut keseimbangan antara dimensi spiritual dan profesional, antara adab dan ilmu.

Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, tahfizh juga dapat dimaknai sebagai proses internalisasi nilai-nilai wahyu ke dalam kesadaran manusia. Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukan insan kamil manusia sempurna yang mampu mengenal Tuhan dan menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi. Program tahfizh, dengan demikian, bukan sekadar mencetak penghafal Al-Qur'an (huffazh), tetapi juga membentuk pribadi yang memahami, mengamalkan, dan menyebarkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial. Dalam kerangka inilah pengembangan mutu program tahfizh harus diarahkan: mencetak generasi Qur'ani yang intelektual, berakhlak, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

SDMu Sang Pencerah Metro menempuh pendekatan yang integratif dalam mengembangkan program tahfizh dengan menekankan aspek manajemen mutu total. Sekolah ini menerapkan prinsip continuous improvement (perbaikan berkelanjutan) dalam setiap tahap pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan secara rutin melalui kegiatan sima'an harian, ujian hafalan semesteran, dan monitoring capaian hafalan melalui sistem digital. Strategi ini memperlihatkan sinergi antara nilai-nilai Islam dan prinsip manajemen modern. Dengan demikian, sekolah mampu menjaga kualitas hafalan sekaligus menumbuhkan budaya kerja profesional di lingkungan pendidikan Islam.

Penelitian ini penting karena berupaya menjawab persoalan mendasar dalam pendidikan Islam kontemporer: bagaimana mengelola program tahfizh agar tetap relevan, efektif, dan bermakna dalam dunia pendidikan yang terus berubah. Kajian ini tidak hanya menyoroti pelaksanaan teknis di lapangan, tetapi juga menganalisis faktor-faktor penentu keberhasilan, hambatan struktural dan kultural, serta dampak nyata program terhadap capaian hafalan siswa. Sebagaimana

dikemukakan oleh Sari & Putra (2021), evaluasi menyeluruh terhadap program tahfizh menjadi kebutuhan mendesak agar pendidikan Islam tidak berhenti pada idealisme spiritual, tetapi juga memiliki pijakan ilmiah dan sistemik yang kuat.

Lebih jauh, penelitian ini memiliki relevansi akademik dan praktis. Secara akademik, kajian ini memperkaya khazanah literatur tentang manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam bidang tahfizh di sekolah dasar. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi lembaga pendidikan Islam lain yang ingin mengembangkan program serupa dengan pendekatan yang lebih terukur dan inovatif. Sejalan dengan pandangan Susanto (2022), berbagi praktik terbaik antar lembaga pendidikan adalah strategi efektif untuk mempercepat pemerataan kualitas pendidikan Islam di Indonesia.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana implementasi pengembangan mutu program tahfizh Al-Qur'an di SDMu Sang Pencerah Metro; (2) apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya; serta (3) bagaimana dampaknya terhadap capaian hafalan siswa. Jawaban atas pertanyaan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap perumusan model pengembangan mutu tahfizh yang adaptif dan kontekstual bagi pendidikan Islam di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study research*) yang difokuskan pada implementasi pengembangan mutu program Tahfizh Al-Qur'an di SDMu Sang Pencerah Metro. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena pendidikan secara mendalam dalam konteks alami serta menelusuri makna yang terkandung di balik tindakan, strategi, dan pengalaman para pelaku pendidikan. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif merupakan proses eksploratif untuk memahami makna yang dihayati oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan, dengan peneliti sebagai instrumen utama pengumpulan dan analisis data. Lokasi penelitian ditetapkan di SDMu Sang Pencerah Metro, Provinsi Lampung, yang merupakan sekolah dasar Islam modern dengan program unggulan tahfizh Al-Qur'an. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru tahfizh, dan siswa yang aktif dalam program hafalan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program tahfizh.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pandangan dan praktik informan. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran tahfizh, kegiatan murojaah, serta evaluasi hafalan siswa di lingkungan sekolah. Sedangkan dokumentasi meliputi analisis terhadap dokumen kurikulum, laporan evaluasi hafalan, dan arsip kegiatan sekolah. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini

menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber (guru, siswa, kepala sekolah) dan teknik (wawancara, observasi, dokumentasi). Data dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles et al. (2014), melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis berlangsung secara siklus dan berulang untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antar variabel yang muncul secara alamiah dari lapangan. Dengan desain metodologis ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang utuh dan mendalam tentang strategi pengembangan mutu program tahfizh Al-Qur'an, faktor yang memengaruhi keberhasilannya, serta implikasi program tersebut terhadap peningkatan hafalan dan pembentukan karakter siswa di SDMu Sang Pencerah Metro

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi pengembangan mutu program tahfizh di SDMu Sang Pencerah Metro

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDMu Sang Pencerah Metro telah mengembangkan sistem pendidikan Tahfizh Al-Qur'an yang terintegrasi secara manajerial, pedagogis, dan spiritual. Program ini dirancang sebagai bagian inti dari kurikulum pendidikan Islam dasar, bukan sekadar kegiatan ekstrakurikuler. Pendekatan yang diambil menempatkan tahfizh sebagai pilar pembentukan karakter siswa, selaras dengan visi sekolah untuk "mencetak generasi Qur'ani yang unggul dalam ilmu dan akhlak."

Secara struktural, pengembangan mutu program tahfizh dimulai dari perencanaan berbasis visi (*vision based planning*). Kepala sekolah bersama tim pengembang mutu menyusun rencana strategis lima tahunan yang meliputi peningkatan kompetensi guru, pembaruan metode pembelajaran, dan penggunaan teknologi digital. Setiap awal semester, dilakukan rapat evaluasi hafalan untuk menentukan target hafalan per siswa dan merumuskan strategi penguatan hafalan melalui murojaah harian, talaqqi mingguan, dan sima'an bulanan.

Dalam pelaksanaannya, SDMu Sang Pencerah Metro menggunakan metode kombinitif, yaitu perpaduan antara metode klasik talaqqi (setoran langsung kepada guru) dan metode modern berbasis target (*target based learning*). Siswa diberi tanggung jawab pribadi terhadap hafalannya, sementara guru berperan sebagai pembimbing dan penguat spiritual. Penerapan teknologi digital berupa aplikasi *Qur'an Memorization Tracker* memungkinkan guru dan orang tua memantau perkembangan hafalan anak secara real-time, termasuk capaian, kelancaran, dan kesalahan bacaan. Pendekatan ini membangun sistem evaluasi yang objektif, transparan, dan berkelanjutan.

Program tahfizh juga ditopang oleh pelatihan berkelanjutan bagi para guru. Setiap semester, guru tahfizh mengikuti workshop internal mengenai strategi pembelajaran efektif, motivasi spiritual, dan teknik neuroeducation dalam menghafal. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa sekolah menerapkan prinsip *Total Quality Management* (TQM) sebagaimana dikemukakan oleh Sallis (2002), bahwa mutu pendidikan dicapai melalui partisipasi seluruh unsur organisasi secara konsisten dalam proses perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*).

Dengan kata lain, SDMu Sang Pencerah Metro memandang peningkatan kualitas tahfizh bukan sebagai proyek sementara, melainkan sebagai proses dinamis yang terus berkembang sesuai kebutuhan zaman.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah mengonfirmasi bahwa pengembangan mutu program tahfizh diarahkan pada tiga ranah utama: (1) kualitas hafalan (kuantitas dan ketepatan bacaan), (2) kualitas pemahaman (makna dan konteks ayat), serta (3) kualitas spiritual (pengamalan nilai-nilai Qur'ani). Ketiga ranah ini membentuk apa yang disebut oleh peneliti sebagai model *Qur'anic Holistic Integrated Tahfizh* (Q-HIT) sebuah kerangka pengembangan mutu yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu sistem pembelajaran terpadu.

Pendekatan Q-HIT ini menjadi distingsi utama SDMu Sang Pencerah Metro dibandingkan lembaga tahfizh lain yang umumnya masih berfokus pada kuantitas hafalan semata. Dengan demikian, sekolah ini telah menerjemahkan prinsip tahfizh bukan hanya sebagai kemampuan verbal, tetapi juga sebagai pembentukan kepribadian Qur'ani yang terinternalisasi.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program

Keberhasilan implementasi program tahfizh di SDMu Sang Pencerah Metro tidak lepas dari sejumlah faktor pendukung. Pertama, komitmen manajemen sekolah menjadi kekuatan utama. Kepala sekolah berperan sebagai leader motivator yang mendorong budaya Qur'ani di lingkungan sekolah. Ia tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual. Kebijakan sekolah yang menempatkan tahfizh sejajar dengan pelajaran akademik memperlihatkan paradigma baru dalam pengelolaan pendidikan Islam: integrasi nilai dan ilmu.

Kedua, kualitas guru tahfizh yang memadai turut menjadi faktor penentu. Guru-guru tahfizh di SDMu Sang Pencerah Metro bukan sekadar penghafal, melainkan juga pendidik profesional yang menguasai metodologi pembelajaran. Mereka memahami teknik pengulangan hafalan berbasis *spaced repetition*, metode visualisasi ayat, dan pendekatan psikopedagogis yang menyesuaikan gaya belajar setiap siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Wahyuni (2020), bahwa keberhasilan hafalan siswa berkorelasi langsung dengan kapasitas guru dalam memadukan kompetensi pedagogik dan spiritual.

Ketiga, dukungan orang tua menjadi aspek yang sangat berpengaruh. Sekolah membentuk Forum Orang Tua Tahfizh sebagai wadah komunikasi antara guru dan wali murid. Melalui forum ini, orang tua berpartisipasi dalam pengawasan hafalan di rumah dan memberikan umpan balik terhadap kemajuan anak. Kolaborasi ini mencerminkan praktik *shared responsibility* dalam pendidikan Islam, di mana keluarga dan sekolah bersama-sama memikul tanggung jawab moral terhadap pembentukan karakter Qur'ani.

Selain itu, faktor lingkungan sosial dan budaya sekolah juga memperkuat keberhasilan program. SDMu Sang Pencerah Metro menumbuhkan budaya Qur'ani melalui kegiatan rutin seperti *morning tahfizh*, *Qur'anic assembly*, dan hafлах

khatmil Qur'an tahunan. Lingkungan ini menciptakan atmosfer spiritual yang mendorong motivasi intrinsik siswa. Safitri (2020) menegaskan bahwa motivasi yang bersumber dari kesadaran spiritual lebih bertahan lama dibandingkan motivasi ekstrinsik seperti penghargaan material.

Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat. Pertama, keterbatasan waktu pembelajaran akibat integrasi kurikulum nasional dan keagamaan sering kali membuat jadwal tahfizh padat. Siswa di tingkat dasar harus menyeimbangkan hafalan dengan pelajaran akademik, sehingga manajemen waktu menjadi krusial. Kedua, variasi kemampuan kognitif siswa menyebabkan perbedaan signifikan dalam kecepatan hafalan. Beberapa siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk mempertahankan hafalan jangka panjang, terutama jika tidak mendapatkan bimbingan intensif di rumah. Ketiga, fasilitas pendukung yang belum optimal, seperti ruang khusus tahfizh yang terbatas dan minimnya media digital interaktif, juga menjadi kendala teknis yang perlu dibenahi.

Selain kendala struktural, ditemukan pula tantangan psikologis siswa berupa kejenuhan dan tekanan hafalan. Sebagian siswa mengalami *burnout* menjelang ujian hafalan karena target yang tinggi. Untuk mengatasinya, guru menerapkan pendekatan emosional dan spiritual, seperti bimbingan individual, doa bersama, serta *motivational talk* yang menekankan keutamaan penghafal Al-Qur'an di sisi Allah SWT. Pendekatan ini terbukti efektif dalam memulihkan semangat belajar siswa dan menjaga keseimbangan antara aspek akademik dan spiritual.

Dampak Program terhadap Hafalan dan Karakter Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Tahfizh Al-Qur'an di SD Mu Sang Pencerah Metro memberikan dampak yang signifikan terhadap dua aspek utama: kualitas hafalan siswa dan pembentukan karakter Qur'ani. Dari aspek hafalan, data sekolah menunjukkan bahwa rata-rata siswa mampu menghafal 3-5 juz dalam satu tahun ajaran, tergantung tingkat kelas dan konsistensi latihan. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kelancaran bacaan, ketepatan tajwid, serta kemampuan mengingat urutan ayat secara sistematis. Siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam mempertahankan hafalan menunjukkan perbaikan setelah diterapkannya sistem murojaah berbasis target mingguan. Hal ini sejalan dengan penelitian Halimah et al. (2017), yang menyatakan bahwa intensitas pengulangan hafalan memiliki korelasi positif dengan daya tahan memori jangka panjang.

Selain meningkatkan daya ingat, kegiatan tahfizh juga memperkuat kemampuan kognitif secara umum. Studi *neurosains* membuktikan bahwa proses menghafal Al-Qur'an mengaktifkan bagian *hippocampus* otak yang berfungsi dalam pengelolaan memori jangka panjang dan konsentrasi (Rahmat, 2023). Siswa yang rutin mengikuti program tahfizh menunjukkan peningkatan kemampuan fokus dan kontrol diri dalam kegiatan belajar akademik. Hal ini menegaskan bahwa hafalan Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas spiritual, tetapi juga latihan kognitif yang meningkatkan kapasitas mental anak.

Dari aspek afektif dan spiritual, penelitian menemukan bahwa siswa yang aktif dalam program tahfizh memiliki tingkat kesadaran religius yang lebih tinggi. Mereka menunjukkan perilaku sopan, disiplin, rendah hati, dan gemar membaca Al-Qur'an di luar jam sekolah. Kepala sekolah menegaskan bahwa perubahan perilaku ini merupakan indikator keberhasilan pendidikan karakter Qur'ani. Temuan ini memperkuat pandangan Al-Ghazali bahwa tujuan utama pendidikan Islam bukan hanya menambah pengetahuan, tetapi membentuk akhlaq al-karimah sebagai manifestasi iman dan ilmu.

Selain itu, program tahfizh juga berperan dalam membangun komunitas spiritual sekolah. Siswa, guru, dan orang tua terlibat dalam kegiatan keagamaan bersama, seperti *khataman Qur'an*, *qiyamul lail*, dan *tadabbur Qur'an*. Kegiatan ini menumbuhkan rasa kebersamaan (*ukhuwah Islamiyah*) dan memperkuat nilai-nilai kebajikan sosial. Dengan demikian, dampak program tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif, membentuk ekosistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani.

Analisis Teoretik: Model Pengembangan Mutu Berbasis Nilai Qur'ani

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mengembangkan model konseptual pengembangan mutu program tahfizh yang disebut Q-HIT (*Qur'anic Holistic Integrated Tahfizh*). Model ini berlandaskan prinsip-prinsip manajemen mutu pendidikan Islam dan filsafat pendidikan Qur'ani. Dalam model Q-HIT, pengembangan mutu mencakup empat pilar utama:

- 1) Perencanaan berbasis nilai wahyu, di mana visi lembaga disusun untuk mendukung tujuan spiritual dan intelektual siswa;
- 2) Pelaksanaan berbasis pembelajaran aktif, menggabungkan metode talaqqi, murojaah, dan pemanfaatan teknologi digital;
- 3) Evaluasi berbasis integrasi nilai, yang menilai hafalan tidak hanya dari segi kuantitas ayat, tetapi juga dari pemahaman, penghayatan, dan perilaku;
- 4) Perbaikan berkelanjutan, yang melibatkan refleksi guru, masukan orang tua, dan monitoring berbasis data.

Model ini merepresentasikan sinergi antara teori *Total Quality Management* (Deming, 1986) dan konsep *tazkiyatun nafs* dalam Islam. Artinya, peningkatan mutu pendidikan tidak hanya menyentuh dimensi sistem, tetapi juga menyucikan niat dan moralitas individu yang terlibat di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Zubaidi (2017) bahwa mutu pendidikan Islam sejati hanya dapat dicapai jika prosesnya berakar pada nilai-nilai keikhlasan, kesungguhan, dan tanggung jawab spiritual.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, model Q-HIT juga mencerminkan keseimbangan antara *ta'dib* (pendidikan adab), *ta'lim* (transfer ilmu), dan *tarbiyah* (pengembangan potensi). Pendidikan tahfizh yang ideal harus memadukan ketiganya agar menghasilkan insan kamil manusia yang berilmu dan berakhlak mulia. Dengan demikian, tahfizh bukan sekadar sarana untuk

melahirkan *huffazh*, tetapi wahana untuk membentuk manusia yang berpikir dan bertindak sesuai nilai-nilai Qur'ani.

Relevansi Hasil Penelitian terhadap Pendidikan Islam Modern

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan mutu program tahfizh tidak hanya relevan untuk sekolah keagamaan, tetapi juga penting bagi pendidikan Islam modern yang menghadapi tantangan era digital. Ketika generasi muda semakin terpapar budaya instan dan distraksi media, tahfizh Al-Qur'an menjadi terapi kognitif dan spiritual yang menyeimbangkan kehidupan intelektual dan batin mereka. SDMu Sang Pencerah Metro telah membuktikan bahwa integrasi antara nilai-nilai Qur'ani dan teknologi modern bukan hal yang kontradiktif, melainkan harmonis jika dikelola dengan bijaksana.

Lebih jauh, keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang bermutu tidak ditentukan oleh banyaknya hafalan semata, melainkan oleh sejauh mana nilai-nilai Al-Qur'an diinternalisasikan dalam kehidupan peserta didik. Prinsip ini sejalan dengan gagasan *education for being*, di mana tujuan utama pendidikan adalah menjadi manusia yang berilmu dan berakhlak, bukan sekadar memiliki pengetahuan formal.

Dengan model pengembangan mutu yang berbasis spiritualitas, SDMu Sang Pencerah Metro berhasil memadukan tiga aspek penting pendidikan abad ke-21: *religious literacy*, *digital competence*, dan *character building*. Kombinasi ketiganya menjadi representasi pendidikan Islam visioner yang relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan orientasi ilahiah.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan mutu program *Tahfizh Al-Qur'an* di SDMu Sang Pencerah Metro merupakan contoh konkret keberhasilan manajemen pendidikan Islam modern yang berakar pada nilai-nilai wahyu dan berorientasi mutu berkelanjutan. Implementasi program dilakukan secara terstruktur melalui perencanaan strategis berbasis visi Qur'ani, pembelajaran integratif antara metode klasik dan inovasi digital, serta evaluasi yang menggabungkan aspek hafalan, pemahaman, dan karakter. Pendekatan ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam mampu menafsirkan kembali konsep *tahfizh* sebagai proses pendidikan integral, bukan sekadar hafalan verbal. Keberhasilan program tidak lepas dari peran kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, kompetensi guru *tahfizh* yang profesional dan spiritual, serta dukungan kuat dari orang tua dan komunitas sekolah. Ketiganya membentuk ekosistem pendidikan Qur'ani yang dinamis, di mana setiap elemen bekerja dalam semangat *ukhuwah*, disiplin, dan keikhlasan. Dampaknya tampak pada peningkatan signifikan kemampuan hafalan siswa, ketepatan bacaan, serta penguatan karakter religius seperti kesabaran, disiplin, dan tanggung jawab. Secara teoretis, penelitian ini menghasilkan model *Q-HIT* (*Qur'anic Holistic Integrated Tahfizh*) yang mengintegrasikan manajemen mutu pendidikan dengan prinsip spiritualitas Islam. Model ini dapat dijadikan rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lain dalam

mengembangkan sistem *tahfizh* yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, tanpa kehilangan substansi nilai ilahiah. Dengan demikian, pengembangan mutu *tahfizh Al-Qur'an* harus dipahami sebagai bagian dari upaya membangun peradaban Islam yang berpengetahuan dan berakhlak. SDMu Sang Pencerah Metro telah membuktikan bahwa pendidikan berbasis Al-Qur'an mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya menghafal wahyu, tetapi juga menghidupkannya dalam tindakan. Di sinilah letak hakikat pendidikan Islam sejati: menjadikan Al-Qur'an bukan sekadar bacaan, tetapi pedoman hidup dan sumber transformasi moral dalam dunia modern.

DAFTAR RUJUKAN

- Aziz, A., & Syafi'i, M. (2021). Manajemen Program Tahfizh di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(3), 89–102. <https://doi.org/10.21043/jmpi.v10i3.7231>
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Deming, W. E. (1986). *Out of the Crisis*. MIT Press.
- Halimah, N., Rahmawati, A., & Yusron, M. (2017). The Impact of Tahfizh Al-Qur'an on Students' Cognitive Abilities. *International Journal of Educational Studies*, 5(4), 233–240. <https://doi.org/10.1016/j.ijedust.2017.04.008>
- Hidayat, M. (2020). Tantangan Implementasi Program Tahfizh di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2), 75–85. <https://doi.org/10.24252/jpii.v8i2.6125>
- Maulana, A., & Rahayu, E. (2021). Integrasi Pendidikan Akademik dan Keagamaan di Sekolah Islam. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 9(3), 103–115. <https://doi.org/10.23917/jspsi.v9i3.7163>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Nurhayati, D., & Supriyadi, A. (2019). Integrasi Kurikulum Keagamaan dan Umum dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(2), 112–124. <https://doi.org/10.24252/jipi.v7i2.4873>
- Prasetyo, R. (2021). Peran Orang Tua dalam Mendukung Program Tahfizh Al-Qur'an di Sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 245–256. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.7532>
- Rahmat, F. (2023). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Program Tahfizh Al-Qur'an. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 11(1), 45–55. <https://doi.org/10.36709/jipi.v11i1.9256>
- Safitri, S. (2020). Faktor Psikologis dalam Pencapaian Hafalan Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 8(3), 78–88. <https://doi.org/10.31004/jppi.v8i3.601>
- Sallis, E. (2002). *Total Quality Management in Education*. Kogan Page.
- Sari, T., & Putra, H. (2021). Evaluasi Program Tahfizh Al-Qur'an di Sekolah Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 56–67. <https://doi.org/10.21043/jmpi.v9i1.7204>

- Susanto, E. (2022). Kolaborasi Sekolah dan Komunitas dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(4), 211–223. <https://doi.org/10.23917/jmp.v14i4.9213>
- Wahyuni, S. (2020). Kompetensi Guru Tahfizh dan Pengaruhnya terhadap Hasil Hafalan Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 10(2), 134–146. <https://doi.org/10.24252/jpii.v10i2.7482>
- Zubaidi, A. (2017). *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi*. Rajawali Pers.